

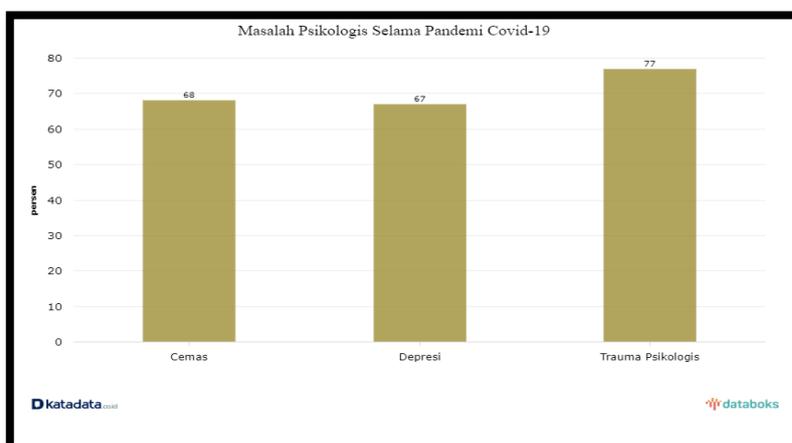
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu mental *health* menjadi salah satu permasalahan penting yang terjadi selama pandemi Covid-19. Tidak sedikit kasus rendahnya kesehatan mental menuju depresi yang terjadi di berbagai kalangan umur di Indonesia. Berdasarkan survei terkait Covid-19 yang dilakukan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) kepada 1.522 responden, 68% responden mengaku cemas, 67% mengalami depresi, dan 77% mengalami trauma psikologis dimana responden berusia minimal 14 tahun dan maksimal 71 tahun (Mutia, 2021).

Grafik I.1 Masalah Psikologis selama Pandemi Covid-19



Sumber: Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI)

Menurut Plt. Dirjen P2P Kementerian Kesehatan, Maxi Rein Rondonuwu, angka gangguan mental dan depresi di Indonesia meningkat 6,5% (Merdeka, 2021). Fenomena ini dimulai dari banyaknya kasus Covid-19 sehingga diterbitkan Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional. Secara teknis selanjutnya diterbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19).

Melalui berbagai kebijakan yang telah diterbitkan, setiap orang harus berhati-hati dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan budaya yang mendadak, termasuk dalam bekerja (Anugrah & Priyambodo, 2021). Salah satu bukti nyata yaitu adanya penerapan sistem *Work from home* (WFH) yang dilakukan oleh banyak organisasi untuk para karyawan/pegawainya (Wahyu & Sa'id dalam Anugrah & Priyambodo, 2021), dengan dasar hukum Instruksi Mendagri No. 1 Tahun 2021 tentang PPKM, yang sebelumnya tidak pernah diduga akan terjadi. Namun, di sisi lain pegawai diharapkan untuk tetap konsisten dalam menjaga kinerja, sekalipun harus bekerja dari rumah (Anugrah & Priyambodo, 2021). Hal ini disebabkan karena organisasi tempat pegawai bekerja mempunyai tujuan yang semula sudah ditetapkan dan telah mempertimbangkan berbagai kendala. Tujuan ini membuat organisasi harus memanfaatkan semua sumber daya yang ada secara efektif, efisien, dan tetap memperhatikan keinginan *stakeholder* sehingga menghasilkan kinerja yang baik untuk dapat menjamin keberlangsungan organisasi (Suryani & J., 2019), tidak terkecuali sumber daya manusia (pegawai).

Akibatnya, pegawai sering merasakan tekanan-tekanan dalam pekerjaan yang dapat mengakibatkan adanya kecemasan dalam diri dan depresi (Salindri, 2021). Terdapat ketidakseimbangan antara fisik dengan mental yang mengakibatkan pegawai menjadi stres. Rencana awal dimana pegawai seharusnya mencapai target kerja malah kenyataannya dapat membuat mereka tidak mempunyai prestasi kerja.

Lebih spesifik, hal ini juga dirasakan pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Bagaimanapun juga semua pegawai DJP, sebelum masa pandemi Covid-19, mempunyai tekanan dari tanggung jawabnya. Apalagi dalam mengemban tugas untuk penerimaan negara dari sektor perpajakan, pegawai DJP harus berhati-hati karena mereka harus bekerja secara dinamis dan tanggap. Ketika berada di situasi pandemi Covid-19, Direktorat Jenderal Pajak memiliki kebijakan teknis dalam menjalani perubahan di masa pandemi Covid-19 yang diatur dalam SE-33/PJ/2020 tentang Panduan Umum Pelaksanaan Tugas dalam Tatanan Normal Baru di Lingkungan Direktorat Jenderal Pajak. Dengan kebijakan ini pegawai DJP diharapkan tetap dapat bekerja secara efektif dan efisien, namun di sisi lain secara bersamaan pegawai DJP juga harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Dengan proses ini, tekanan yang sudah ada sebelumnya menjadi bertambah. Tuntutan yang diberikan disertai kejenuhan dan kekhawatiran lainnya dalam masa pandemi ini menyebabkan mereka yang berada dalam pekerjaan mengalami stres tersendiri (Muslim, 2020). Apalagi di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) ada masa dimana pegawai memiliki volume kerja yang tinggi seperti saat batas akhir waktu pelaporan SPT tahunan yang membuat mereka tertekan di dalam ruang yang terbatas dan penambahan pegawai yang sedikit (Nafisaturohmah, 2015).

Semua Kantor Pelayanan Pajak tentu menginginkan hasil yang terbaik melalui kinerja pegawainya. Namun, kenyataannya pandemi Covid-19 pada saat ini membuat pegawai DJP semakin tertekan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang berubah-ubah, sebagian hari bisa berada di kantor dan sisanya berada di rumah yang tentu suasananya berbeda. Kemudian pegawai DJP juga dituntut untuk berhati-hati dalam melakukan kontak fisik karena khawatir akan terkontaminasi dan menularkan Covid-19 (mengubah pola pikir mereka selama ini dalam berkomunikasi termasuk terhadap keluarga), ditambah beban kerja di awal yang mereka punya dengan peraturan pajak yang saat ini mengalami perubahan.

Tekanan dan beban tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental/*mental health* pegawai DJP. Padahal *mental health* mempunyai peran yang sama pentingnya dengan kesehatan jasmani/fisik. Kesehatan mental termasuk dalam kategori definisi sehat menurut UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 yang memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Lebih spesifik lagi, WHO mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan individu yang secara sadar mampu untuk mengelola tingkat stres yang wajar, sehingga dapat bekerja secara produktif dan berperan serta di komunitasnya (Dewi, 2012). Jika kesehatan mental seseorang baik, kinerjanya juga akan baik. Hal ini berpengaruh pada produktivitasnya yang lebih bagus. Bagi pekerja termasuk pegawai DJP, ini akan menjadi faktor penting keberhasilan organisasi yang ada di dalamnya (Anugrah & Priyambodo, 2021). Namun jika pikiran mereka tidak bisa keluar dari beban ini, tidak menutup kemungkinan mereka bisa menuju ke tahap depresi. Stres yang mereka rasakan membuat kinerja

mereka menurun dan hasilnya berdampak ke Kantor Pelayanan Pajak yang tidak dapat mencapai target yang mereka inginkan. Kesehatan mental mereka yang seharusnya baik demi mempertahankan nama baik organisasi malah menjadi menurun akibat situasi pandemi ini, pegawai tidak sehat, organisasi tidak dapat mencapai tujuan, dan kepuasan *stakeholder* tidak tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa adanya benturan yang dihadapi pegawai DJP dimana di satu sisi perlu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang mendadak namun di sisi lain harus konsisten bekerja secara maksimal yang mengakibatkan kesehatan mental mereka terganggu. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus membahas tentang kesehatan mental pegawai DJP di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak selama masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan objek KPP Pratama Tebing Tinggi dengan judul, “Tinjauan Kesehatan Mental Pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi Dalam Bekerja Selama Pandemi Covid-19”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, rumusan masalah dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi selama masa pandemi Covid-19?
2. Apa dampak kesehatan mental terhadap pekerjaan yang dilakukan pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi?

3. Apa saja hal yang dilakukan pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi dalam menjaga kestabilan kondisi kesehatan mental mereka di saat harus bekerja di masa pandemi Covid-19?
4. Bagaimana manajemen yang dilakukan KPP Pratama Tebing Tinggi untuk meminimalkan rendahnya kesehatan mental para pegawai yang bekerja?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penulisan dalam karya tulis ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi kesehatan mental pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi selama masa pandemi Covid-19.
2. Menjelaskan dampak kesehatan mental terhadap pekerjaan yang dilakukan pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi.
3. Mengidentifikasi hal-hal yang dilakukan pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi dalam menjaga kestabilan kondisi kesehatan mental mereka di saat harus bekerja di masa pandemi Covid-19.
4. Mengetahui manajemen yang dilakukan KPP Pratama Tebing Tinggi untuk meminimalkan rendahnya kesehatan mental para pegawai yang bekerja.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Penulis membatasi ruang lingkup penulisan dengan membahas kesehatan mental pegawai pajak di KPP Pratama Tebing Tinggi. Penelitian berfokus pada kondisi kesehatan mental sebelum pandemi Covid-19, yakni tahun 2019, dan

sesudah pemberlakuan Covid-19 sebagai bencana nonalam (sesuai Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020), yakni tahun 2020 sampai dengan saat ini.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

Melalui penulisan ini, penulis berharap bahwa hasil penulisan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesehatan mental, khususnya kesehatan mental pegawai DJP yang tidak banyak dibahas oleh masyarakat atau penulis pada umumnya.
2. Menjadi referensi pada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik kesehatan mental pegawai DJP.
3. Menjadi masukan bagi dalam manajemen Sumber Daya Manusia sehingga SDM menjadi lebih unggul dan target kerja yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak dapat dicapai.

### **1.6 Sistematika Penulisan KTTA**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang uraian tentang latar belakang penulis memilih pokok bahasan terkait tinjauan kesehatan mental pegawai KPP Pratama Tebing Tinggi dalam bekerja selama pandemi Covid-19, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan Karya Tulis Tugas Akhir.

## BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang pengertian dan penjabaran mengenai kesehatan mental, kinerja, dan tujuan organisasi, perubahan, dan adaptasinya.

## BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan dua bagian. Subbab pertama berisi tentang metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir. Subbab kedua berisi tentang pembahasan mengenai bagaimana kesehatan mental pegawai DJP selama masa pandemi Covid-19 dan pengaruhnya terhadap pekerjaan yang dilakukan.

## BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan setiap bab dan saran yang dapat diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya.